

**ISTILAH-ISTILAH KOMPONEN PERAHU DAN STRUKTUR PENGURUS
NELAYAN DI DESA KILENSARI KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO
(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

***THE TERMS OF BOAT COMPONENTS AND THE STRUCTURE OF BOARD
OF FISHERMAN AT KILENSARI VILLAGE PANARUKAN SUB-DISTRICT
SITUBONDO REGENCY (ETYMOLOGY AND SEMANTIC STUDIES)***

Moh. Fajrik, Akhmad Sofyan, Agustina Dewi Setyari
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: mfajrik@yahoo.com, 082228999548

ABSTRAK

Masyarakat nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo memiliki ciri khas tersendiri dalam hal istilah-istilah kebahasaan yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satu istilah kebahasaan yang ditemukan oleh peneliti adalah penggunaan istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan. Fokus penelitian istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan terletak pada bentuk dan makna dengan perspektif kajian etimologi dan semantik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial yaitu metode yang digunakan untuk pemahaman makna istilah-istilah dan verifikasi referensi yang dirujuk. Berdasarkan analisis yang dilakukan istilah-istilah yang berupa bentuk dasar banyak ditemukan di bagian komponen perahu sedangkan bentuk turunan lebih banyak ditemukan di bagian struktur pengurus nelayan. Selain itu, istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan yang ada di Desa Kilensari secara umum berasal dari bahasa Madura, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan setempat masih dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa serumpun meskipun latar belakang masyarakat nelayan tersebut adalah etnik Madura.

Kata kunci: nelayan, istilah, semantik, dan etimologi.

ABSTRACT

The fishermen's community at Kilensari Village, panarukan Sub-District, Situbondo Regency has their own unique characteristics regarding the language terms that draws interest for research. One of the most commonly found terms is the terms of the boat components and the rank of fishermen's board. This research focuses on the terms of the boat components and the rank of the fishermen's board that emphasizes on the form and meaning through the perspectives of etymology and semantic studies. This research employs referential comparing method as the means of data analysis. This method is used for understanding the meaning of the terms as well as verifying the reference. Based on the analysis conducted in this research, the terms in the form of base form is most commonly found in the boat component while the derivatives are most commonly found in the rank of fishermen's board. Furthermore, The terms regarding the boat components and the rank of fishermen's board at Kilensari Village, Panarukan Sub-District, Situbondo Regency are mostly originated from Madurese, English, Indonesian, as well as Malay language. The result of the analysis reveals the conclusion that the life of the local fishermen community is influenced by foreign language as well as local language, although the background of the fishermen's community is Madurese, respectively.

Keywords: fishermen, terms, semantic, etymology

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran serta perasaan manusia. Sebagian besar kegiatan manusia melibatkan penggunaan bahasa, sehingga setiap manusia berusaha untuk mengerti dan memahami bahasa dengan baik dan benar.

Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Lambang bunyi bahasa yang arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib. Kearbitreran sebuah bahasa ditentukan oleh sebuah kelompok tertentu dengan kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya, kata *meja* dalam bahasa Indonesia, disebut *table* dalam bahasa Inggris dan disebut *mèjâ* dalam bahasa Madura. Selain sebagai suatu lambang bunyi yang arbitrer, bahasa merupakan suatu sistem, yaitu bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang biasa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi merupakan lambang, yaitu melambangkan makna yang tersembunyi di balik bunyi tersebut.

Kekayaan budaya yang sangat beragam tidak hanya menjadikan bahasa sebagai salah satu sarana yang komunikatif dan representatif, namun juga berdampak pada munculnya perbedaan berbagai macam bahasa antara daerah yang satu dengan daerah yang lain seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM). Faktor yang memengaruhi beragamnya bahasa tersebut antara lain sebagaimana disebutkan oleh Pateda (1990:52-53) bahwa bahasa daerah memiliki perbedaan disebabkan enam faktor: (1) tempat; (2) waktu; (3) pemakai; (4) pemakaian; (5) situasi; dan (6) status.

Di antara banyaknya bahasa daerah yang terdapat di seluruh nusantara, BM merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penuturnya besar. Lauder (dalam Masinambow dan Haenen, Eds., 2002:55) menyatakan bahwa BM termasuk dalam bahasa daerah utama seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, bahasa Bali, bahasa Banjar, bahasa Bugis, dan bahasa Makasar. Oleh karena itu, BM harus dijaga kelestariannya. Hal ini tidak hanya dilakukan dengan cara penggunaan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dengan diadakannya penelitian secara ilmiah.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiringi tindakannya. Demikian halnya pada pengguna bahasa Madura yang berkembang di daerah pesisir nelayan. Kekayaan bahasa yang dimiliki setiap daerah pesisir mayoritas beragam meskipun bahasa yang dikonsumsi sama-sama dari bahasa Madura, seperti yang ada pada tiga daerah yakni, daerah Pesisir Panarukan, Pesisir Muncar dan Pesisir Puger. Masing-masing dari ketiga daerah tersebut memiliki

beberapa nama istilah yang berbeda dalam menyebut benda yang sama bentuknya pada bagian komponen perahu. Misalnya, istilah *tali* pengikat perahu, daerah Pesisir Panarukan menyebut istilah ini dengan sebutan *talekoran*, di daerah Pesisir Muncar menyebut istilah ini dengan sebutan *talekor*, sedangkan daerah Pesisir Puger menyebut istilah ini dengan sebutan *jampang* dan masih ada beberapa benda yang serupa tapi berbeda dalam bunyi istilahnya. Keberagaman bahasa dari contoh di atas adalah bukti bahwa bahasa bersifat unik dan khusus karena masing-masing daerah nelayan memiliki penyebutan istilah tersendiri dalam menunjuk benda, kondisi alam ataupun peristiwa tertentu.

BM yang digunakan oleh masyarakat desa pesisir menggambarkan kekhasan atau ciri khusus pada bahasa nelayan. Masyarakat desa pesisir memiliki istilah-istilah yang berkaitan dengan nelayan yang digunakan ketika berkomunikasi sesama nelayan. Istilah memiliki arti yang berbeda dengan kata. Makna istilah hanya mengacu pada bidang tertentu, sedangkan makna kata lebih luas daripada istilah. Misalnya kata *kepala* dapat berarti bagian tubuh di atas leher, bagian suatu benda sebelah atas, bagian yang utama, dan pemimpin. Dalam KBBI (1989:446) istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dibidang tertentu. Misalnya, istilah *akronim* yang hanya terdapat dalam bidang ilmu bahasa atau linguistik.

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa istilah merupakan perkataan tertentu, berbeda dengan perkataan pada umumnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dapat digolongkan sebagai suatu istilah jika bersifat menandai identitas suatu pekerjaan atau ilmu pengetahuan tertentu. Istilah juga dapat diartikan sebagai kata istimewa yang memiliki arti khusus, yaitu makna tertentu sesuai dengan lingkungan pemakainya.

Salah satu istilah yang berkembang dalam masyarakat pesisir Kilensari Panarukan adalah penggunaan istilah pada komponen-komponen perahu dan struktur pengurus nelayan. Penggunaan istilah tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat. Struktur pengurus nelayan di daerah pesisir Kilensari terbagi menjadi dua, yakni struktur pengurus yang ada di perahu dan struktur pengurus yang ada di luar perahu. Struktur pengurus di perahu adalah para ABK yang berperan sebagai petugas untuk menjalankan perahu saat proses melaut. Struktur pengurus di luar perahu adalah orang-orang yang bertugas untuk menyediakan segala kebutuhan di perahu mulai dari proses sebelum melaut sampai melaut. Fenomena yang ada di daerah penelitian, secara umum masyarakat setempat tidak paham bagaimana asal-usul makna dan istilah tersebut bisa terbentuk. Sebagai contoh istilah *lonas* [lonas] dan istilah *pangoras* [paŋoras]. Istilah *lonas* merupakan bentuk nomina dasar yang menunjuk pada benda. Benda tersebut digunakan sebagai tulang punggung perahu oleh masyarakat pesisir Kilensari Panarukan. Posisi *lonas* berada di bagian dasar luar perahu. Istilah *lonas*, ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Madura, yaitu 'lunas (hutang yang telah terbayar)' (Pawitra, 2009:385). Secara semantik istilah *lonas* mengalami perubahan makna total. Makna *lonas* dalam kamus BM adalah lunas (hutang yang telah terbayar), sedangkan makna *lonas* yang digunakan masyarakat pesisir Kilensari Panarukan sejak dahulu adalah tulang punggung perahu yang posisinya berada di bagian dasar luar perahu. Secara

semantik istilah *lonas* memiliki makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Istilah *lonas* merupakan nomina dasar yang secara semantik dapat diklasifikasikan sebagai nomina dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). Istilah *lonas* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa ‘tulang punggung perahu’.

Selanjutnya, istilah *pangoras* merupakan bentuk nomina untuk menyebut status jabatan seseorang dalam struktur pengurus di perahu yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perahunya, mulai dari mengurus air hingga kebersihan. Istilah *pangoras*, ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Madura, yakni *koras* ‘membersihkan kulah dengan air atau menghabiskan isi sesuatu’ (Pawitra, 2009:326). Istilah *pangoras* merupakan jenis nomina turunan. Kata *pangoras* dibentuk dari kata dasar *koras* mendapat imbuhan prefiks {paN-} menjadi *pangoras* yang artinya ‘orang yang memiliki tugas dibagian mengurus dan membersihkan perahu’. Secara semantik istilah *pangoras* mengalami perubahan makna menyempit. Istilah *pangoras* dalam kamus BM adalah *koras* yang artinya mengurus, sedangkan menurut masyarakat pesisir *pangoras* adalah orang yang memiliki tanggung jawab mengurus air dan membersihkan perahu. Secara semantik *pangoras* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106).

Secara semantik, *pangoras* mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). *pangoras* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa ‘orang yang memiliki tugas mengurus dan membersihkan’.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan karena disamping terdapat beberapa perbedaan penggunaan istilah dari tiga daerah kelompok nelayan di atas, peneliti juga ingin tahu bagaimana asal-usul dan proses pemaknaan istilah tersebut terbentuk. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Istilah-istilah Komponen Perahu dan Struktur Pengurus Nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo (Kajian Etimologi dan Semantik)”.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna istilah-istilah komponen perahu di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana bentuk dan makna istilah-istilah struktur pengurus nelayan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?

1.2 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilakukan mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan

1. mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah pada bagian komponen perahu;
2. mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah pada bagian struktur pengurus nelayan.

1.2.2 Manfaat

1. Manfaat teoritis penelitian ini untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang penelitian semantik pada masyarakat nelayan tentang istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus perahu.
2. Manfaat pendidikan, untuk memperkaya bahan pelajaran bahasa Madura bagi siswa di sekolah-sekolah dasar dan masyarakat.

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan semua aspirasi dan ekspresi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keraf (1980:3) bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat interaksi, adaptasi diri, dan alat mengadakan kontrol sosial. Bahasa dikatakan sebagai alat menyatakan ekspresi diri mengindikasikan bahwa melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pemikiran yang ingin disampaikan baik secara praktis maupun teoritis. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan bahwa dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan pemikirannya kepada lawan tutur sehingga dicapai suatu pemahaman bersama seperti yang diinginkan. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan suatu simbol-simbol tertentu. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (1980:1) bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang mengandung simbol-simbol sebenarnya berkaitan dengan dua hal, yaitu bunyi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) dan makna (yang tersirat dalam bunyi bahasa) yang akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya.

2.2 Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2004:62) memiliki dua pandangan tentang variasi bahasa atau ragam bahasa. Menurutnya, variasi atau ragam bahasa itu dapat dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Andaikan penutur bahasa adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau ragam bahasa itu tidak akan ada. Variasi atau ragam bahasa ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Chaer dan Agustina (2004: 62 – 72) membedakan variasi-variasi bahasa sebagai berikut.

- a. Variasi dari Segi Penutur
- b. Variasi dari Segi Pemakaian
- c. Variasi dari Segi Keformalan
- d. Variasi dari Segi Sarana

2.3 Frasa

Frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Frasa juga dapat diartikan sebagai gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:222). Seperti yang dikemukakan Verhaar (2006:291) bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

Keraf (1991:175) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Pada konstruksi frasa tidak ada salah satu kata yang dapat disebut predikat atau subjek. Oleh karena itu, konstruksi frasa disebut sebagai konstruksi nonprediktif. Ditinjau dari kehadiran unsur inti pada konstruksi frasa, dapat dibedakan atas dua jenis frasa yaitu frasa endosentris dan frasa ekosentris.

Menurut Sofyan, dkk (2008:159-169) frasa endosentris dalam BM menjadi empat kategori, yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif, dan (4) frasa endosentris alternatif. Frasa endosentris koordinatif adalah gabungan unsur atau konstituen yang setara kategori kelasnya. Frasa endosentris atributif adalah gabungan kata yang unsur atau konstituennya tidak sama kategori kelasnya; ada yang menjadi unsur inti dan ada yang menjadi unsur atribut atau penjelas. Frasa endosentris apositif mirip dengan frasa endosentris atributif yang ditambahkan unsur penjelas tambahan. Sementara frasa endosentris alternatif merupakan frasa yang mempunyai unsur-unsur langsung sebagai pusat.

2.4 Istilah

Dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2009:1) dijelaskan, bahwa istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kata dan istilah merupakan dua hal yang memiliki pengertian berbeda. Pengertian kata lebih luas dari pengertian istilah, sebab istilah hanya berlaku pada bidang tertentu, kata belum tentu istilah sedangkan istilah sudah pasti kata. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa istilah adalah perkataan tertentu, berbeda dengan perkataan yang ada pada umumnya. Istilah dapat diartikan sebagai kata istimewa yang memiliki arti khusus, yaitu mengandung makna atau arti tertentu sesuai dengan lingkungan sosial pemakaiannya.

Istilah dibedakan menjadi dua, yaitu istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum merupakan istilah yang awalnya berasal dari bidang tertentu, namun karena dipakai secara luas, menjadi kosakata umum. Istilah khusus merupakan istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu (Pateda, 2001:106). Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Kridalaksana (1980:53) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Dari segi makna
- 2) Dari segi ungkapan
- 3) Istilah bersifat internasional
- 4) Istilah bersifat nasional

2.5 Semantik

Semantik adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah makna (Chaer, 2012:284). Michael Breal dalam Ullman (2007:7) menyatakan bahwa semantik adalah studi yang murni historis. Historis dalam arti untuk mencari jejak akar suatu kata, yaitu maknanya. Ullman (2007:66-80) mengemukakan bahwa makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu analitis dan operasional. Pendekatan analitis atau referensial yaitu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan atas segmen-segmen, misalnya *perjaka* diuraikan sebagai: manusia, laki-laki, belum menikah, dan tidak punya anak. Hal ini berarti *perjaka* adalah lelaki yang belum punya istri. Pendekatan ini digunakan dalam menganalisis istilah, sebab istilah bersifat monosemantis (memiliki satu makna) sehingga diharapkan akan mendapat makna yang tepat.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan operasional yaitu pendekatan yang mempelajari suatu bentuk kata penggunaannya, maksudnya pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana suatu bentuk itu dioperasikan atau digunakan dalam konteks kalimat, sehingga bentuk itu akan mempunyai makna yang berbeda. Contoh kata *menembak* dalam kalimat berikut:

- a) Raihan baru saja *menembak* seorang mahasiswi di depan teman-temannya.
- b) Kapten Raihan baru saja *menembak* dua orang pelaku kejahatan.

Kedua kata *menembak* dalam kalimat a dan b memiliki arti yang berbeda. Kata *menembak* pada kalimat a berarti menyatakan perasaan cinta sedangkan kata *menembak* pada kalimat b adalah melukai seseorang dengan menggunakan senjata api.

2.6 Etimologi

Etimologi adalah satu cabang linguistik yang mengkaji asal-mula sebuah istilah bisa terbentuk. Ullman (2007:34-35) berpendapat bahwa etimologi adalah studi tentang asal-usul kata. Lebih lagi fungsi etimologi adalah: (1) melacak secara mendetail keseluruhan kata itu; dan yang lebih penting dan (2) metode ini tidak mengenai kata secara terpisah, melainkan kata sebagai bagian dari kelompok yang besar. Pendekatan etimologi dalam penelitian adalah sebuah pendekatan untuk mengetahui asal-usul dari sebuah kata.

2.7 Jenis-jenis Makna

Selain aspek makna terdapat pula yang harus dipelajari dalam kaitannya dengan makna yaitu jenis-jenis makna. Terdapat beberapa pendapat mengenai jenis-jenis makna. Palmer (dalam Pateda, 2001:96) mengemukakan jenis-jenis makna sebagai berikut.

- 1) Makna emotif
- 2) Makna kognitif atau makna deskriptif
- 3) Makna referensial
- 4) Makna piktorial
- 5) Makna kamus
- 6) Makna inti
- 7) Makna khusus

2.8 Bahasa Madura

Bahasa Madura (BM) adalah Bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh

masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan (Sofyan, 2016:9). Secara administratif, pulau Madura dibagi menjadi empat kabupaten, yakni: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Masyarakat etnik Madura yang bertempat tinggal di perantauan, sebagian besar tersebar di wilayah Pantai Utara Jawa Timur, seperti: Gresik, Surabaya, Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember.

Kata merupakan unsur penting dalam memahami suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Sofyan (2016:63) kata dalam BM dapat dikelompokkan menjadi 13 jenis, yakni: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbialia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) partikel, dan (13) interjeksi. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa dapat difokuskan pada kata dan proses pembentukannya. Cabang linguistik yang mempelajari kata dan pembentukannya disebut morfologi. Sebagai sebuah bahasa, BM mempunyai ciri-ciri khas baik dalam bidang morfologi, fonologi, maupun sintaknya. Dalam BM terdapat tiga proses pembentukan kata yang paling sering digunakan. Proses pertama adalah menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat, proses kedua dilakukan dengan cara mengulang morfem, dan yang ketiga dilakukan dengan cara menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pembentukan kata jenis pertama disebut proses afiksasi, meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, yang kedua disebut reduplikasi, dan yang ketiga disebut komposisi (Sofyan, dkk, 2008:62).

Menurut Sofyan (2016:119-147) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi dapat dikelompokkan dalam empat jenis, yaitu (1) penambahan awalan atau prefiksasi, (2) penambahan sisipan atau infiksasi, (3) penambahan akhiran sufiksasi, dan (4) penambahan awalan dan akhiran secara bersama-sama atau konfiksasi. Dalam bahasa Madura yaitu *ter-ater* (prefiks), *panotèng* (sufiks), *sessellan* (infiks), dan *ter-ater bân panotèng* (konfiks). Masing-masing jenis afiks yang terdapat dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus dalam perahu pada masyarakat nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbond. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data; (2) metode dan teknik analisis data; (3) metode penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode cakap. Metode cakap (wawancara) ini juga mempunyai teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat. Peneliti menggunakan kedua teknik tersebut, yakni teknik rekam dan teknik catat. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode padan referensial. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi istilah tersebut merupakan bentuk dasar atau bentuk turunan. Peneliti juga mengidentifikasi istilah berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa. Tahap akhir adalah tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan oleh peneliti ini

adalah metode formal dan juga dilengkapi metode informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dibahas berdasarkan bentuk dan makna istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Dari istilah-istilah yang dianalisis, dihasilkan banyak istilah berupa nomina dan frasa. Istilah-istilah berupa nomina terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan. Secara semantik istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus dalam perahu bersumber dari makna kamus, makna khusus dan makna referensial.

Istilah yang berupa nomina dasar lebih banyak ditemukan di bagian istilah komponen perahu. Contohnya istilah *lonas* [lonas] adalah bentuk nomina dasar yang menunjuk pada benda. Benda tersebut digunakan sebagai tulang punggung perahu oleh masyarakat pesisir Kilensari Panarukan. Posisi *lonas* berada di bagian dasar luar perahu. Istilah *lonas*, ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Madura, yaitu 'lunas (hutang yang telah terbayar)' (Pawitra, 2009:385). Secara semantik istilah *lonas* mengalami perubahan makna total. Makna *lonas* dalam kamus BM adalah lunas (hutang yang telah terbayar), sedangkan makna *lonas* yang digunakan masyarakat pesisir Kilensari Panarukan sejak dahulu adalah tulang punggung perahu yang posisinya berada di bagian dasar luar perahu. Secara semantik istilah *lonas* memiliki makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (pateda, 2001:106). Istilah *lonas* merupakan nomina dasar yang secara semantik dapat diklasifikasikan sebagai nomina dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). Istilah *lonas* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa 'tulang punggung perahu'.

Bentuk frasa benda yang ditemukan di bagian komponen perahu antara lain: *bunto' dhâra* [buntɔʔ dʰɛrɛ], *cangghâ lajâr* [cangʰɛ lajɛr], dan *messin lampu* [mæssɪn lampu]. Contoh hasil analisis data *messin lampu* [mæssɪn lampu] merupakan bentuk nomina yang menunjuk pada benda. Benda tersebut digunakan sebagai generator penghasil listrik untuk perahu saat tengah melaut. Istilah *messin lampu* ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Madura yang terdiri dari dua suku kata yaitu *messin* dan *lampu*. Dalam kamus BM *messin* memiliki makna yaitu 'mesin (alat untuk menggerakkan atau membuat sesuatu yang dijalankan dengan roda-roda dan digerakkan oleh tenaga manusia atau motor penggerak yang menggunakan bahan bakar minyak atau tenaga alam)' (Pawitra, 2009:425) dan *lampu* mempunyai makna yaitu 'lampu (alat untuk menerangi)' (Pawitra, 2009:351). Dalam penelitian ini masyarakat nelayan pesisir memaknai *messin lampu* dengan makna 'mesin yang digunakan untuk menghasilkan tenaga listrik untuk lampu'. Secara semantik istilah *messin lampu* tidak mengalami perubahan makna. Makna *messin lampu* dalam kamus BM dengan makna *messin lampu* yang

digunakan masyarakat pesisir Kilensari Panarukan adalah sama yaitu mesin yang digunakan untuk menghasilkan tenaga listrik untuk lampu.

Berdasarkan ciri-ciri semantiknya *messin lampu* dapat dikategorikan sebagai frasa benda yaitu frasa yang menunjukkan benda atau dibendakan. Berdasarkan letak unsur inti dan pewartasnya, *messin lampu* dapat diklasifikasi sebagai frasa endosentris atributif dengan konstruksi inti + pewartas kanan (konstruksi DM). Karena pewartas terletak di sebelah kanan unsur inti, unsur pewartas ini disebut pewartas kanan. Unsur inti dikenal sebagai unsur M (yang menerangkan) dan unsur pewartas kanan dikenal sebagai unsur D (yang diterangkan). *messin* adalah unsur inti yang diterangkan, sementara *lampu* merupakan yang menerangkan unsur inti.

Secara semantik *messin lampu* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106). Secara semantik *messin lampu* dapat diklasifikasikan sebagai frasa benda dengan makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). *messin lampu* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa 'generator penghasil listrik untuk lampu'.

Istilah struktur pengurus nelayan menjadi dua yakni istilah struktur pengurus yang ada di perahu dan istilah struktur pengurus yang ada di luar perahu, di bagian ini istilah yang berupa nomina turunan lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan nomina dasar. Contoh bentuk nomina turunan adalah *pangoras* [paŋoras] adalah bentuk nomina untuk menyebut status jabatan seseorang dalam struktur pengurus di perahu yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap perahunya, mulai dari mengurus air hingga kebersihan. Istilah *pangoras*, ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Madura, yakni *koras* 'membersihkan kubah dengan air atau menghabiskan isi sesuatu' (Pawitra, 2009:326). Istilah *pangoras* merupakan jenis nomina turunan. Kata *pangoras* dibentuk dari kata dasar *koras* mendapat imbuhan prefiks {paN-} menjadi *pangoras* yang artinya 'orang yang memiliki tugas dibagian mengurus dan membersihkan perahu'. Secara semantik istilah *pangoras* mengalami perubahan makna menyempit. Istilah *pangoras* dalam kamus BM adalah *koras* yang artinya mengurus, sedangkan menurut masyarakat pesisir *pangoras* adalah orang yang memiliki tanggung jawab mengurus air dan membersihkan perahu. Secara semantik *pangoras* mempunyai makna khusus yaitu makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang hanya terdapat pada bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Pateda, 2001:106).

Secara semantik, *pangoras* mempunyai makna referensial (*referential meaning*) yaitu makna langsung berhubungan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan (Pateda, 2001:125). *Pangoras* mempunyai referen atau acuan yang ditunjuk langsung berupa 'orang yang memiliki tugas mengurus dan membersihkan'.

Bentuk istilah yang berupa nomina dasar dalam istilah struktur pengurus yang ada di perahu antara lain *pangerrèng* [paŋərɾɛŋ] dan *jhârâghân* [jʰɛrɛgʰɛn], sedangkan bentuk istilah yang berupa nomina dasar dalam

istilah struktur pengurus yang ada di luar perahu antara lain *manol* [manɔl] dan *tokang* [tɔkaŋ]. Bentuk frasa yang ada di bagian istilah struktur pengurus di perahu dan di luar perahu antara lain: *jhârâghân dhârâ* [jʰɛrɛgʰɛn dʰɛrɛʔ], *tokang messin* [tɔkaŋ mɛssɪn], dan *tokang gurit* [tɔkaŋ gurit]. Ditinjau dari segi etimologi, asal-usul istilah yang terbentuk lebih banyak ditemukan dalam kamus bahasa Madura dan bahasa nenek moyang. Beberapa diantaranya bersumber di kamus bahasa Inggris, KBBI dan bahasa Melayu Nusantara. Istilah yang bersumber dari bahasa Inggris adalah *basket*, istilah yang bersumber dari KBBI adalah *solar*, dan istilah yang bersumber dari bahasa Melayu Nusantara adalah *pangkon*.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus dalam perahu pada masyarakat nelayan di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo berbentuk nomina dan frasa benda. Berdasarkan ciri-ciri semantiknya istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus dalam perahu bermakna dalam kamus, bermakna khusus, dan bermakna referensial.

Bentuk istilah yang berupa nomina dasar dalam istilah komponen perahu antara lain: *basket* [basket], *bâtang* [bɛtaŋ], *bhângkalan* [bʰɛŋkalan], *bhântol* [bʰɛntɔl], *blandang* [blandan], *cacopo* [cacɔpɔ], *cathak* [catʰak], *gardan* [gardan], *jhângka* [jʰɛŋkaʔ], *juna* [junaʔ], *kanco* [kancɔ], *lêngghi* [lɛŋgʰi], *Inas* [ɪnas], *mangghâr* [maŋgʰɛr], *messin* [mɛssɪn], *ompal* [ɔmpal], *ongâllan* [ɔŋɛllan], *pajâng* [paɟɛŋ], *pancer* [pancɛr], *pangkon* [paŋkɔn], *pangonong* [paŋɔnɔŋ], *panorot* [panɔrɔt], *pêla* [pɛlaʔ], *perrok* [pɛrɔk], *pètak* [pɛtak], *poji* [pɔji], *ponjuk* [Ponjuk], *sekka* [sɛkkaʔ], *sènta* [sɛnta], *sèro* [sɛrɔʔ], *talèkoran* [talɛkɔran], *tèyang* [tɛyaŋ], *tokalan* [tɔkalan]. Bentuk istilah yang berupa frasa benda dalam istilah komponen perahu yakni *bunto* 'dhârâ' [buntoʔ dʰɛrɛʔ], *cangghâ lajâr* [caŋgʰɛ lajɛr], dan *messin lampu* [mɛssɪn lampu].

Bentuk istilah yang berupa nomina dasar dalam istilah struktur pengurus di perahu yaitu *pangerrèng* [paŋərɾɛŋ] dan *jhârâghân* [jʰɛrɛgʰɛn]. Istilah yang berupa nomina turunan antara lain: *angghurân* [aŋgʰurɛn], *pajènsètan* [paɟɛnsɛtan], *pamantowan* [pamantɔwan], *pamessinan* [pamɛssɪnan], *pangoras* [paŋoras], *papêla'an* [papɛlaʔan]. Bentuk istilah yang berupa frasa benda dalam istilah struktur pengurus di perahu yaitu *jhârâghân budi* [jʰɛrɛgʰɛn budi] dan *tokanggurit* [tɔkaŋgurit]. Bentuk istilah yang berupa nomina dasar dalam istilah struktur pengurus di luar perahu yakni *manol* [manɔl] dan *tokang* [tɔkaŋ]. Istilah yang berupa nomina turunan antara lain: *paaèngan* [paaɛŋan], *palampuân* [palampɛn], *pangambâ* [paŋambeʔ], *pasolaran* [pasɔlaran]. Bentuk istilah yang berupa frasa benda dalam istilah struktur pengurus di luar perahu yakni *jhârâghân dhârâ* [jʰɛrɛgʰɛn dʰɛrɛʔ] dan *tokangmessin* [tɔkaŋmɛssɪn]. Istilah-istilah komponen perahu dan struktur pengurus nelayan yang ada di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo pada umumnya berasal dari bahasa nenek moyang, bahasa

Madura, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Nusantara. Secara semantik makna istilah yang digunakan masyarakat pesisir Kilensari Panarukan sebagian besar maknanya tidak berubah dan ada sebagian maknanya yang mengalami perubahan.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelompok masyarakat nelayan secara umum untuk menyadari bahwa bahasa yang dikonsumsi oleh para nelayan memiliki keunikan yang layak untuk diteliti dan diperbincangkan secara ilmiah. Diharapkan juga bagi generasi muda yang hidup di daerah kelompok nelayan, khususnya yang berada di Daerah pesisir Panarukan agar lebih memperhatikan kultur bahasa yang ada, karena setiap kelompok nelayan memiliki ciri khas dan perbedaan tersendiri dalam menyebut istilah-istilah kedaerahan, salah satu contohnya di bidang nelayan.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan, khususnya bagi para akademisi yang akan melakukan penelitian serupa ataupun yang berbeda. Sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk perkembangan ilmu kebahasaan daerah maupun yang bersifat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- John M. Echols, Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia Edisi yang Diperbarui*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Masinambow, E. K. M. Dan Paul Haenen (Ed.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sofyan Akhmad, Bambang Wibisono, Amir Mahmud, dan ForiyaniSubiyatningsih. 2008. *Tata Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, Akhmad. 2016. *Bahasa Madura*. Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI): Percetakan Galangpress.
- Sumarsono 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Skripsi

- Khotimah. 2004. "Istilah-Istilah Bidang Pertanian dalam Masyarakat Jawa yang bertempat di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik)". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Kusnadi. 2013. "Istilah-istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Etnolinguistik". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- N. Ula Raihan Bay. 2013. "Istilah-istilah Pertanian pada Masyarakat Madura di Desa sukowono, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember: Suatu Tinjauan Etnolinguistik". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Nuriyatul Maftuhah. 2011. "Deskripsi Istilah-istilah Nelayan pada Masyarakat Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.